

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Panggilan Gereja

Menurut Hadiwijono, asal usul kata "gereja" berasal dari bahasa Portugis "*igreja*," sementara kata Yunani "*kyriake*" berarti "milik Tuhan." Dalam konteks ini, "milik Tuhan" mengacu pada individu yang meyakini Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Oleh karena itu, istilah "gereja" merujuk pada kesatuan orang-orang beriman. Dalam Perjanjian Baru, istilah yang digunakan untuk merujuk pada kesatuan orang beriman adalah "*ekklesia*," yang menggambarkan pertemuan atau perkumpulan mereka yang dipanggil untuk berkumpul<sup>6</sup>

Soedarmo mendefinisikan gereja sebagai kesatuan orang percaya dari berbagai tempat dan zaman yang disebut sebagai "gereja yang tidak terlihat" (referensi pada Matius 16:18), gereja di suatu wilayah tertentu (lihat Kisah Para Rasul 5:11), dan kelompok gereja yang berkumpul di dalam sebuah rumah (Roma 16:5). Istilah "gereja yang tidak terlihat" mengacu pada komunitas orang-orang yang sungguh-sungguh percaya dari berbagai tempat dan zaman yang membentuk tubuh Kristus (lihat Kolose 1:18).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>H Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 362.

<sup>7</sup>R Soedarmo, *Kamus Istilah Theologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 30.

Widyatmadja menyatakan bahwa Tri Tugas Gereja terdiri dari tiga elemen utama: Koinonia (persekutuan), Marturia (kesaksian), dan Pelayanan (diakonia). Menurutnya, ketiga aspek ini terjalin erat dan tidak bisa dipisahkan karena gereja diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagi, memberikan kesaksian, dan melakukan pelayanan. Gereja yang sepenuhnya memenuhi panggilannya adalah gereja yang menjalankan semua tugas tersebut secara menyeluruh.<sup>8</sup>

### **1. Panggilan Ibadah/Penyembahan (Lateria) dari Gereja**

Milne berpendapat bahwa ibadah, yang dalam bahasa Yunani disebut sebagai lateria, merupakan cara yang paling nyata bagi gereja untuk mencapai tujuannya, yakni memberikan kemuliaan kepada Allah.<sup>9</sup> Ibadah terdiri dari elemen-elemen khusus seperti pengucapan pujian, pembacaan Firman Allah, dan perayaan sakramen-sakramen. Namun, lebih dari itu, menurut Milne, ibadah memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari praktik keagamaan lain. Ciri-ciri khas ini meliputi kehadiran Kristus di tengah-tengah komunitas gereja, kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus selama ibadah, dan atmosfer kasih dalam hubungan antaranggota jemaat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Widyatmadja Josef, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

<sup>9</sup>Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2002), 306.

<sup>10</sup>Milne, *Mengenal Kebenaran*.

## 2. Panggilan Pelayanan/Melayani (Diakonia) dari Gereja

Menurut Soedarmo, pelayanan (Diakonia) pada umumnya digunakan untuk merujuk pada kegiatan gereja dalam membantu anggota gereja yang membutuhkan dukungan ekonomi.<sup>11</sup> Namun demikian, selain mengarahkan perhatiannya kepada orang percaya (Galatia 6:10), gereja juga harus mempertimbangkan mereka yang kurang beriman (Roma 5:6-8). Sebagai hasilnya, panggilan pelayanan bagi gereja adalah untuk melayani sebagai mercusuar dan sumber terang dalam masyarakat (Matius 5:16), sehingga mencontohkan Kerajaan Allah melalui kemampuannya untuk membentuk suasana dan pola masyarakat.<sup>12</sup> Selain itu, gereja harus merespons kebutuhan sosial masyarakat dan memiliki kepedulian terhadap orang-orang miskin.<sup>13</sup>

## 3. Panggilan Persekutuan (Koinonia) dari Gereja

Menurut Soedarmo (1986:52), Koinonia, yang merupakan kata Yunani untuk Persekutuan, digunakan untuk menggambarkan persekutuan dengan Tuhan Yesus Kristus, saat ini, istilah "keesaan" lebih umum digunakan untuk menggambarkan hubungan koinonia antara gereja serta antara sesama manusia. Koinonia ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan gereja dalam memuliakan Allah.<sup>14</sup> Milne

---

<sup>11</sup>Soedarmo, *Kamus Istilah Theologia*.

<sup>12</sup>Milne, *Mengenali Kebenaran*.

<sup>13</sup>J. Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 305.

<sup>14</sup>Soedarmo, *Kamus Istilah Theologia*.

menyatakan bahwa Koinonia pada prinsipnya mengandung arti menerima bagian bersama-sama dalam hal-hal tertentu dan berpartisipasi secara saling mendukung. Persekutuan ini didasarkan pada kasih universal Tuhan Yesus Kristus, yang tidak membedakan antara individu. Persekutuan dalam kasih ini melibatkan tindakan-tindakan seperti sikap ramah dan keramahan (sesuai dengan Ibrani 13:2), saling membantu dalam mengatasi beban (sebagaimana disebutkan dalam Galatia 6:2), memberikan dorongan semangat satu sama lain (diperlihatkan dalam Ibrani 10:25), serta saling mendoakan (sebagaimana terlihat dalam Filipi 1:9, 11, 19).<sup>15</sup>

#### **4. Panggilan Bersaksi (Marturia) dari Gereja**

Kesaksian, yang dikenal sebagai Marturia dalam bahasa Yunani, bermakna memberikan kesaksian atau pembelaan.<sup>16</sup> Pada saat ini, istilah marturia sering digunakan dalam kerangka tugas gereja dan individu yang beriman untuk menyampaikan kesaksian mengenai kasih karunia Kristus kepada dunia. Harapan terletak pada gereja untuk memberikan kesaksian yang mengangkat kondisi mereka yang menderita dan kurang beruntung, serta untuk memperjuangkan pembebasan mereka dari kemiskinan dan penderitaan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Milne, *Mengenal Kebenaran*.

<sup>16</sup>Soedarmo, *Kamus Istilah Theologia*.

<sup>17</sup>Milne, *Mengenal Kebenaran*.

## B. Diakonia

### 1. Hakekat Diakonia

Asal kata "diakonia" adalah kata Yunani  $\delta\zeta\alpha\kappa\omicron\nu\gamma\alpha$ , yang diterjemahkan menjadi "layanan." Individu yang melakukan tugas ini dikenal sebagai "pelayan." Diakonia mengacu pada penyediaan layanan ( $\delta\acute{\iota}\alpha\kappa\nu\acute{\iota}\omicron\omicron$ ). Itu dieksekusi oleh para pelayan. Selain itu, *diakonein* sering didefinisikan sebagai pekerja layanan meja, termasuk persiapan hidangan atau memperhatikan persyaratan fisik master atau individu terhormat. Selain itu, tindakan melayani memerlukan melakukan tindakan atas nama individu yang menduduki posisi terhormat, baik karena kepatuhan sukarela atau paksaan. Akibatnya, diakonia dianggap sebagai pekerjaan yang menyedihkan.<sup>18</sup>

Diakonia, yang sebelumnya dianggap rendah dan dihina dalam budaya Yunani, telah mendapatkan penerimaan yang tinggi dalam kehidupan Kristen. Bahkan, diakonia dianggap sebagai salah satu dari tiga panggilan utama Gereja yang harus dijalankan untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.<sup>19</sup> Melalui kedatangan Yesus Kristus, istilah diakonia telah mengalami perubahan makna yang signifikan. Anak Manusia tidak datang untuk menerima pelayanan, tetapi untuk memberikan pelayanan (diakonia) dan mengorbankan hidup-Nya

---

<sup>18</sup>Stott, *Isu-Isu Global*.

<sup>19</sup>A. Noordegraf, *Orientas Diakonia Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 4.

sebagai tebusan bagi banyak orang (lihat Markus 10:45). Yesus, Mesias dan Raja yang diharapkan, justru memperlihatkan sikap pelayanan dan kerendahan hati saat hadir di antara umat-Nya. Sikap ini menentang norma dunia yang menonjolkan kekuasaan dan menekankan pentingnya penerimaan pelayanan.

Dalam kerajaan-Nya yang utama atau terbesar, seharusnya seseorang menjadi pelayan terlebih dahulu bagi yang lain (lihat Matius 20:22-28). Pola hidup pelayanan yang diperlihatkan oleh Yesus menjadi inspirasi dan contoh bagi para pengikut-Nya untuk saling melayani dan peduli satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Fokus dari pelayanan diakonia adalah pada Allah sendiri melalui Yesus Kristus, sedangkan orang yang melakukan pelayanan (diakonos/diaken) berperan sebagai sarana untuk menyampaikan anugerah-Nya kepada manusia, khususnya kepada mereka yang sedang menderita atau mengalami kesulitan.<sup>21</sup>

Menurut Noordegraaf, konsep Diakonia sebagai pelayanan kasih tidak dapat dipisahkan dari pelayanan keadilan, yang bertujuan untuk menantang penindasan, ketidakadilan, kemiskinan, dan ketidakmampuan, serta meningkatkan peluang hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Injil. Ini disebabkan oleh identifikasi Yesus Kristus

---

<sup>20</sup>Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1965), 53.

<sup>21</sup>Ibid.

dengan orang-orang yang tertindas, miskin, dan lemah dalam segala situasi. Dengan melayani orang-orang ini, berarti juga melayani Kristus (Mat. 40:45). Dalam konteks keadilan, tindakan manusia harus didasarkan pada standar Allah, yang terwujud melalui segala perbuatan-Nya yang adil dan sempurna dalam memelihara hidup manusia dan ciptaan-Nya.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, Melaksanakan keadilan dalam praktek Diakonia adalah usaha untuk menunjukkan kebenaran dan keadilan Allah di tengah kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Tindakan konkret dari keadilan mencakup mematuhi sepenuhnya semua perintah Allah, berbicara dan menerapkan keadilan sosial, serta memberikan perhatian kepada orang-orang miskin dengan tujuan untuk membebaskan mereka, serta menyelamatkan orang yang tertindas dari penindasan dan perbudakan.

Diakonia, dalam konsep yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukannya. Ini juga melibatkan tanggung jawab dalam membangun dan memperluas komunitas gereja melalui pelayanan yang dilakukan oleh pejabat gereja dan anggota jemaat. Abineno menganggap diakonia bukanlah sekadar tugas tambahan, tetapi merupakan tugas dan pelayanan yang memiliki tingkat penting yang sama dengan pelayanan dalam menyampaikan

---

<sup>22</sup>A. Noordegraf, *Orientas Diakonia Gereja*, 10.

Firman. Melalui pelayanan diakonia kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan, Gereja juga menjalankan pelayanan dalam menyampaikan Firman.<sup>23</sup> Maka, diakonia bukanlah sekadar aktivitas sampingan atau perbuatan amal semata, melainkan merupakan esensi dari identitas Gereja yang dipanggil untuk menjadi lambang kasih dan keselamatan bagi dunia. Diakonia yang aktif dan sadar merupakan hasil dari keyakinan kepada Yesus, yang datang ke dunia sebagai seorang pelayan (lihat Lukas 22:27).

Misi utama Gereja adalah menyampaikan pesan Firman Allah untuk mewujudkan kerajaan-Nya di dunia, dan diakonia adalah inti sebenarnya dari fungsi Gereja. Maka, diakonia bukanlah hanya tanggung jawab eksklusif bagi mereka yang ditahbiskan secara khusus, tetapi merupakan panggilan bagi setiap individu yang telah mengalami baptisan. Tugas para pelayan yang ditahbiskan adalah membimbing anggota jemaat agar dapat aktif dalam melakukan diakonia, untuk memajukan pertumbuhan tubuh Kristus di dunia (Efesus 4:12). Diakonia harus mendorong pemberdayaan, membangun, dan membentuk komunitas yang bersaudara agar anggota jemaat saling mendukung dan melayani satu sama lain dalam upaya mewujudkan persekutuan.

---

<sup>23</sup>Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakonia Gereja*.



## 2. Diakonia sebagai Salah Satu Tugas Gereja

Kedatangan Yesus Kristus ke dunia bertujuan menyampaikan Pesan Sukacita tentang Kerajaan Allah. Seperti yang dikatakan oleh Yesus pada awal pelayanannya, bahwa Roh Tuhan ada pada-Nya, dan Dia diutus untuk memberitakan pembebasan bagi orang yang terkurung, memberi penglihatan bagi yang buta, membebaskan yang tertindas, serta menyampaikan tahun rahmat Tuhan.<sup>24</sup> Pesan Sukacita ini diberitakan kepada individu yang mengalami kekurangan dan penderitaan secara langsung. Yesus hadir di antara mereka yang rapuh, menderita, dan terpinggirkan, bukan hanya melalui ajaran-Nya yang luar biasa, tetapi juga melalui tindakan menyembuhkan yang sakit dan menderita.

Gereja, yang berada di dunia tetapi tidak terikat pada prinsip-prinsip dunia, didorong oleh Roh Kudus untuk melakukan tugas-tugas yang dilakukan oleh Kristus di dunia. Gereja menunaikan kewajibannya untuk melayani sesama dengan kasih, baik secara praktis maupun spiritual, seperti yang dilakukan dalam komunitas awal jemaat.<sup>25</sup> Gereja tidak dapat mengesampingkan tanggung jawabnya yang merupakan kelanjutan dari misi yang diperankan oleh Yesus Kristus. Individu yang beriman akan mengekspresikan iman mereka melalui ritual keagamaan

---

<sup>24</sup>Konferensi Wakil Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi* (Sleman: PT Kanisius., 2018), 266.

<sup>25</sup>M. Sudhi Dharma, *The New Concept Of Newborn Christian* (Yogyakarta: PBMR ANDI., 2021), 265.

dan juga mengaktualisasikan iman tersebut melalui praktik kasih yang nyata terhadap sesama dalam semangat pelayanan dan solidaritas.

### 3. Tujuan Diakonia Gereja

Sikap pelayanan Yesus tercermin dalam cara-Nya hadir di tengah-tengah manusia, seperti ketika Ia menyembuhkan orang sakit (lihat Matius 4:23; 12:28) dan memberi perhatian pada orang yang lapar, haus, dan menderita. Gereja dipanggil untuk mengikuti teladan Yesus dengan memperhatikan kesejahteraan jasmani dan rohani umatnya, seperti yang ditegaskan oleh Gabriel Fackre dan Bernhard Kieser. Kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus memungkinkan Gereja untuk memberikan pelayanan dalam pengembangan sosial dan ekonomi umat manusia.<sup>26</sup>

Pelayanan Gereja bukan hanya melakukan sesuatu untuk orang lain, tetapi juga memberdayakan mereka agar bangkit dari kelemahan mereka.<sup>27</sup> Panggilan bagi orang Kristen adalah untuk mengadopsi sikap pelayanan dan mendukung orang lain dalam pencapaian kesejahteraan, karena kesejahteraan bersifat kolektif atau menyeluruh. Orang Kristen tidak bisa mencapai kehidupan yang memuaskan hanya dalam diri sendiri, melainkan harus hidup bersama dan untuk kebaikan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

---

<sup>26</sup>O.Carm Dkk Rm. Ar Pawarta, *RUAH 2015: Januari-Maret* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2014), 233.

<sup>27</sup>Witness & Yasperin Lee, *Pelajaran Dasar Tentang Pelayanan* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin)., 2020), 87.

#### 4. Teologi Dalam Pelayanan Diakonia

Diakonia selalu melibatkan aspek-aspek tertentu, seperti pelaku diakonia, sasaran pelayanan, dan pemberi mandat atau misi. Dalam Perjanjian Lama, diakonia diinterpretasikan sebagai tindakan Allah dalam menjaga umat-Nya, menunjukkan kasih-Nya kepada mereka yang rentan seperti orang asing, anak yatim, janda, orang miskin, dan hamba.<sup>28</sup> Mereka sering kali tidak memiliki kedudukan sosial dan dianggap sebagai orang-orang yang tidak berdaya dan terlantar tanpa bantuan. Mereka mengalami penderitaan akibat penindasan, ketidakpastian hukum, dan menjadi korban eksploitasi yang tidak bermoral (2 Raja-raja 4:1-7). Hanya Allah yang dapat membantu mereka.<sup>29</sup> Allah memerintahkan bangsa Israel untuk merawat dan melayani orang asing, anak yatim, janda, dan orang miskin dengan memberikan bagian dari hasil panen mereka (lihat Ulangan 15:7-18).

Hukum Sabat dan tahun Yobel adalah ketentuan penting yang harus diikuti oleh bangsa Israel untuk mengingat bahwa seluruh masa hidup mereka adalah milik Allah.<sup>30</sup> Hukum Sabat dan tahun Yobel memotivasi bangsa Israel untuk mengingat tindakan dan kebaikan Allah

---

<sup>28</sup>J.L. Abineno, *Penatua, Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1993), 15.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>A. Noordegraf, *Orientas Diakonia Gereja*, 52.

yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir dan membimbing mereka dalam perjalanan hidup mereka.

Pelayanan diakonia selalu dipengaruhi oleh identitas pelakunya, sasarannya, serta mandat atau misi yang diberikan. Dalam konteks diakonia, tindakan ini diartikan sebagai bentuk pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya yang rentan seperti orang asing, anak yatim, janda, orang miskin, dan hamba.<sup>31</sup> Allah menugaskan umat-Nya Israel untuk bertanggung jawab dalam merawat dan melayani orang asing, anak yatim, janda, dan orang miskin dengan memberikan bagian dari hasil panen mereka demi keberlangsungan hidup mereka. Hukum tentang tahun Sabat dan tahun Yobel adalah peraturan yang harus diikuti oleh bangsa Israel, mengingatkan bahwa seluruh aspek kehidupan merupakan hak kepemilikan Allah. Tahun Sabat dan tahun Yobel diingatkan kepada bangsa Israel sebagai pengingat akan tindakan Allah yang membebaskan dan membimbing mereka keluar dari perbudakan di Mesir.

Diakonia juga dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari "berita sukacita atau pesan baik" bagi individu yang kurang mampu, menyediakan dukungan bagi mereka yang berduka, memberi kekuatan pada yang lemah, memberi makan pada yang lapar, menyembuhkan orang yang sakit, buta, atau lumpuh. Tindakan-tindakan ini dilakukan

---

<sup>31</sup>Fransius Kusmanto, *Teologi, Gereja, Dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 106.

oleh Yesus sendiri selama hidup-Nya. Melalui pelayanan diakonia, pesan sukacita ini menjadi nyata dan semua orang menerima keselamatan, kasih karunia, dan pembebasan.<sup>32</sup>

Pelayanan diakonia ini terfokus pada prinsip tindakan kasih Allah yang memberikan pembebasan dan keselamatan kepada umat-Nya yang mengalami penderitaan dan menjadi korban ketidakadilan.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, pelayanan diakonia menjadi tanggung jawab bagi seluruh orang yang percaya untuk mengekspresikan kasih Allah kepada individu yang menderita serta untuk mewujudkan keadilan bagi mereka. Menurut buku "Diakonia sebagai Misi Gereja," diakonia adalah panggilan untuk berbagi solidaritas dengan yang kurang mampu dan terpinggirkan serta untuk mencapai tujuan menciptakan komunitas berbagi dan penuh kasih.

Menurut Widiatmadja, diakonia memiliki tiga bentuk yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif (pembangunan), dan diakonia transformatif (pembebasan).<sup>34</sup> Victor Silaen menambahkan dimensi keempat, yang disebut diakonia konsultatif advokatif. Diakonia transformatif berfokus pada memberikan saran, nasihat, dan pendampingan. Penulis menggambarkan tiga bentuk pelayanan tersebut sebagai upaya pemberdayaan jemaat. Pelayanan karitatif mengacu pada

---

<sup>32</sup>J.l.ch. Abineno Dr., *Diaken Diakonia Dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), 89.

<sup>33</sup>A. Noordegraf, *Orientas Diakonia Gereja*, 8.

<sup>34</sup>Stella Y.E. Pattipeilohy John C. Simon, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi Atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius., 2020), 101.

bantuan terhadap individu yang sedang menghadapi kesulitan, sementara pelayanan transformatif berusaha mengubah situasi agar masyarakat dapat hidup lebih baik secara bersama-sama.<sup>35</sup>

## 5. Jenis Diakonia

### a. Konsultatif Advokatif

Suatu bentuk pelayanan gereja yang dikenal sebagai "diakonia konsultatif advokatif" melibatkan gereja menawarkan nasihat, bantuan, dan nasihat kepada masyarakat. Gereja memainkan peran penting dalam situasi ini dengan menawarkan nasihat, dukungan, dan bimbingan kepada masyarakat.

### b. Transformatif

Karya transformasi diakonia menemukan dasar alkitabiahnya dalam ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Tanggung jawab gereja adalah untuk memmanifestasikan indikasi Kerajaan Allah, yang melambangkan masyarakat yang seimbang yang didefinisikan oleh kasih, pengampunan, pelayanan, kekudusan, damai sejahtera, dan sukacita, sesuai dengan keinginan Allah (Lukas 4: 18-19).<sup>36</sup> Diakonia transformatif pada dasarnya adalah mempersembahkan pesan tentang Kerajaan Allah yang mencakup nilai-nilai seperti kasih,

---

<sup>35</sup>Josef, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*.

<sup>36</sup>Pdt. Elieser Perpulungen Gintings, DR., *Mengantisipasi Stres Dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 2.

keadilan, dan perdamaian. Kasih menjadi fondasi yang harus menggerakkan kehidupan dan tindakan orang percaya. Keadilan harus membangun masyarakat yang adil tanpa membeda-bedakan, dengan saling menghormati satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan.<sup>37</sup> Konsep keadilan dalam aspek ekonomi, pertanggungjawaban, dan kreativitas harus diintegrasikan sebagai bagian dari penciptaan yang menggambarkan citra dan rupa Allah. Konsep damai sejahtera atau syalom meliputi kedamaian, persatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan, dan persekutuan. Panggilan dari Kerajaan Allah adalah untuk memastikan bahwa setiap individu merasakan kelimpahan dan kehidupan yang penuh makna.<sup>38</sup>

c. Reformatif

Menurut Widiatmadja, diakonia reformatif juga dikenal sebagai diakonia pembangunan yang menggambarkan upaya untuk mengurangi dan menghapus kemiskinan. Dia menjelaskan bahwa diakonia pembangunan sering diilustrasikan sebagai memberikan alat pancing (baca: bantuan modal) dan mengajarkan cara memancing (baca: bantuan teknologi) untuk membantu orang yang kelaparan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Hendra Aritonang, *Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5:17* (Malang: Ahlimedia Book., 2021), 35.

<sup>38</sup>Josef, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*.

<sup>39</sup>Ibid.

Kemiskinan, pada dasarnya, dapat dikurangi bahkan di minimalisir dengan memanfaatkan potensi manusia dan alam yang tidak optimal. Keterbatasan dalam memanfaatkan potensi manusia dan sumber daya alam sering disebabkan oleh kekurangan pendidikan dan penggunaan teknologi yang memadai. Sebagai hasilnya, diakonia reformatif berfokus pada pengembangan dan eksploitasi potensi manusia serta alam untuk mengatasi atau menghilangkan kemiskinan melalui peningkatan pendidikan dan penerapan teknologi.<sup>40</sup> Beberapa contoh diakonia reformatif mencakup pembangunan infrastruktur seperti sekolah, pelatihan keterampilan, dan memberikan pinjaman modal untuk usaha.

d. Karitatif

Pelayanan kasih atau diakonia yang umumnya terlihat dalam kehidupan gereja adalah diakonia, yang sering kali membuat gereja merasa puas dengan bentuk pelayanan tersebut. Pelayanan diakonia karitatif ini mencakup memberikan bantuan materi kepada anggota jemaat atau individu yang membutuhkan.

Diakonia Karitatif, yang berasal dari kata Charity dalam bahasa Inggris yang berarti belas kasihan, merupakan bentuk diakonia yang paling tradisional yang telah dijalankan oleh Gereja

---

<sup>40</sup>Antonius Sad Budianto, *Gereja Sinodal: Gereja Yang Terlibat Ambil Bagian Dalam Pastoral* (Yogyakarta: PT Kanisius., 2022), 111.



dan pekerja sosial. Praktik diakonia ini sering kali berupa pemberian makanan dan pakaian kepada orang yang kurang mampu, memberikan penghiburan kepada yang sakit, dan melakukan perbuatan amal yang baik. Gereja sebagai institusi mendukung dan melaksanakan jenis diakonia ini karena memberikan manfaat yang terlihat dengan cepat, memberikan citra yang baik kepada orang yang memberi, mengutamakan hubungan personal, bisa menjadi cara untuk menarik orang yang dibantu untuk bergabung dalam agama mereka, menciptakan ketergantungan dalam hubungan subjek-objek, dan mempertahankan status *quo*.

Diakonia karitatif adalah hasil dari industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19. Ini menjadi populer di kalangan bangsawan dan wanita kelas menengah di Inggris selama era Victoria karena memungkinkan terbentuknya hubungan pribadi yang akrab dengan pihak yang diberi bantuan. Diakonia karitatif juga tersebar ke berbagai belahan dunia melalui kegiatan misi dan zending selama periode kolonialisme. Namun, pendekatan ini mendapat kritik tajam dari individu di luar lingkungan Gereja dan komunitas *oikumenis* karena dianggap mempertahankan ideologi dan teologi status *quo*, menghasilkan ketergantungan, dan menghambat perubahan sosial.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 32.

Meskipun diakonia karitatif dikecam oleh sebagian kalangan, bentuk ini masih diperlukan terutama dalam keadaan darurat seperti musibah dan bencana alam. Namun, diakonia karitatif juga memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam memecahkan akar masalah sosial yang lebih bersifat memberdayakan.<sup>42</sup> Oleh karena itu, diakonia karitatif perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih holistik dan memberdayakan dalam menangani masalah sosial.

Widiatmadja menyatakan bahwa diakonia karitatif adalah salah satu bentuk diakonia yang paling kuno dan telah dilaksanakan oleh gereja dan pekerja sosial. Diakonia karitatif sering kali terwujud dalam bentuk memberikan makanan, pakaian, memberikan hiburan kepada yang sakit, dan melakukan perbuatan baik lainnya. Hingga saat ini, semua gereja masih setuju untuk melanjutkan praktik diakonia karitatif dan tetap merasa bahagia dalam melakukannya.<sup>43</sup>

Menurut Widiatmadja, diakonia karitatif mendapat penerimaan yang baik karena memberikan manfaat yang terlihat secara langsung, minim risiko karena didukung oleh penguasa, memberikan citra positif bagi pemberi, memfokuskan pada hubungan personal, dapat menjadi daya tarik bagi penerima bantuan untuk

---

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Josef, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*.

bergabung dengan gereja, serta menciptakan hubungan subjek-objek (ketergantungan) dan memelihara status *quo*.<sup>44</sup>

Namun, menurut Woodward, diakonia karitatif sering kali memelihara status *quo*, ideologi yang dominan, dan teologinya karena:

- a. Kemiskinan dianggap tidak terhindarkan;
- b. Seseorang dipercaya bisa memperbaiki kesejahteraannya melalui kerja keras, bukan perubahan sosial,;
- c. Ada pembenaran penggunaan sebagian kecil kekayaan yang terbatas untuk mereka yang miskin, dan;
- d. Harta milik mereka dipandang halal dan sebagai pemberian Allah.<sup>45</sup>

Widiatmadja menekankan bahwa gereja harus menghindari penggunaan diakonia karitatif semata untuk menjadikan orang Kristen hanya sebagai penerima bantuan materi. Panggilan Kristen lebih daripada sekadar memperoleh kebutuhan roti dan bantuan material, tetapi juga melibatkan pengangkatan salib dan komitmen spiritual yang lebih dalam.<sup>46</sup> Memberi roti bukanlah solusi untuk menghapuskan kelaparan dan kemiskinan, namun merupakan simbol kehidupan yang

---

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Ds. W. J. Rumambi, *Setelah Fajar Merekah*. (Jakarta: Pustaka sinar harapan, 1994),

seharusnya diakses oleh semua orang. Oleh karena itu, diakonia juga dilihat sebagai bentuk pelayanan kasih yang memperhatikan serta memenuhi kebutuhan fisik individu yang miskin, sakit, lemah, dan yang mengalami kesulitan.<sup>47</sup>

### C. Teori Sosiologis Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead pada 1920-an dan 1930-an mengungkap bagaimana individu berperan dalam menciptakan serta memanipulasi simbol dalam konteks interaksi sosial. Teori ini menekankan pentingnya realitas sosial yang muncul melalui interaksi, dan juga berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menghasilkan serta mengontrol simbol.<sup>48</sup>

Dalam teori ini, tindakan dianggap sebagai "unit sentral" dan analisis tindakan difokuskan pada stimulus dan respon. Interaksi simbolik sendiri merupakan aktivitas khas manusia, yaitu berupa komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna.

Teori ini juga menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Sebaliknya, individu dianggap sebagai makhluk hidup yang

---

<sup>47</sup>Josef, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*.

<sup>48</sup>Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 191

dinamis dan terus berubah, dan struktur masyarakat dapat diciptakan dan dipengaruhi oleh interaksi manusia.

Teori Interaksi Simbolik adalah teori yang menekankan pada interpretasi dan makna subjektif dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Teori ini melihat bahwa simbol memiliki peran penting dalam komunikasi dan interaksi antar manusia. Misalnya, sebuah lambang atau benda bisa memiliki makna tertentu bagi seseorang berdasarkan pengalaman atau interaksi sosialnya.<sup>49</sup>

Teori Interaksi Simbolik adalah konsep dalam studi komunikasi yang menekankan pentingnya makna, konsep diri, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Teori ini mengatakan bahwa simbol budaya dipelajari melalui interaksi dan memberikan makna pada perilaku dan sikap. Menurut George Herbert Mead, interaksi simbolik menekankan pentingnya manusia dalam menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan mereka, serta mencapai kesepakatan bersama. Meski demikian, kontribusi positif Mead dalam memahami simbol oleh individu sangat berharga.<sup>50</sup> Dalam teori ini, individu memahami diri mereka melalui teori pribadi yang mendefinisikan mereka.

Jadi Teori Interaksi Simbolik merupakan kerangka konseptual yang menekankan bagaimana individu menciptakan, memanipulasi, dan memberi makna pada simbol dalam interaksi sosial. Ini menekankan peran penting

---

<sup>49</sup>Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik," *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2008): 301.

<sup>50</sup>Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 101.

simbol dalam komunikasi manusia dan menolak ide bahwa perilaku dipatok oleh struktur luar, melainkan dilihat sebagai hasil dari interpretasi subjektif. George Herbert Mead menggarisbawahi pentingnya manusia dalam memberi arti pada tindakan mereka dan mencapai kesepakatan bersama dalam interaksi sosial. Teori ini menyoroiti bagaimana simbol budaya dipelajari dan memberi makna pada perilaku serta hubungan antara individu dan masyarakat.

#### **D. Toleransi Beragama Dalam Pandangan Kristen**

Sebagai penganut agama Kristen yang hidup di dunia yang memiliki keragaman kepercayaan, kita tidak dapat menghindari interaksi dan keterkaitan dengan individu yang memiliki keyakinan yang berbeda. Contohnya, di Indonesia, orang Kristen tinggal berdampingan dengan warga dari berbagai latar belakang keagamaan.<sup>51</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk mempertimbangkan bagaimana mereka berhubungan dengan individu dari keyakinan lain agar tidak menyebabkan ketegangan, konflik, kekacauan, atau gangguan yang dapat merusak kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bersama.

Ketika Yesus hidup di dunia, kondisi politik diatur oleh kekuasaan Romawi yang bukan merupakan sistem teokrasi. Dalam konteks itu, Yesus

---

<sup>51</sup>Daud Manno, *Building Your Future: Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Untuk Menjadi Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 102.

tidak menerapkan hukum Taurat seperti Hukum Sipil.<sup>52</sup> Sebagai contoh, Yesus tidak memberikan hukuman kepada ahli Taurat yang mengajarkan ajaran yang keliru, kepada orang-orang non-Yahudi yang dia temui, atau kepada perempuan yang dituduh berbuat zina, sesuai dengan tuntutan Taurat. Tindakan semacam itu akan bertentangan dengan hukum Romawi pada saat itu. Dengan demikian, negara yang mengusung demokrasi tetapi menerapkan kebijakan non-toleransi terhadap kebebasan beragama, mirip dengan negara teokrasi Israel, dianggap sebagai kesalahan.

Dalam Ulangan 10:18-19, tertulis bahwa Tuhan memperhatikan hak anak yatim, janda, dan orang asing. Oleh karena itu, kita harus menunjukkan kasih kita kepada orang asing, karena dahulu kita juga pernah menjadi orang asing di tanah Mesir. Kisah orang Samaria yang menolong orang Yahudi yang dirampok para penjahat (Luk 10:29-37) menunjukkan bahwa perbedaan agama / kepercayaan tidak boleh menjadi halangan dalam membantu dan berbuat baik kepada orang lain.

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk menunjukkan kebaikan kepada semua, bahkan kepada mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Prinsip yang tercermin dalam Galatia 6:10 menekankan bahwa kita perlu melakukan kebaikan kepada semua tanpa memandang keyakinan mereka. Meskipun mendukung rekan seiman adalah prioritas utama,

---

<sup>52</sup>Obed Krisnantyo Aji, *Being Radical For Jesus* (Yogyakarta: PBMR ANDI., 2021), 46.

memberikan kebaikan kepada mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda tetap merupakan suatu hal yang diperlukan.<sup>53</sup>

Walaupun umat Kristen didorong untuk menghormati, mencintai, dan berbuat baik kepada individu dengan keyakinan yang berbeda, hal tersebut tidak mengindikasikan kewajiban mereka untuk sepakat atau mengakui semua yang dipahami oleh kelompok lain sebagai kebenaran mutlak.<sup>54</sup> Selain itu, menyesuaikan ajaran agama Kristen dengan ajaran agama lain secara total tidaklah mungkin dilakukan karena itu bukan lagi toleransi, melainkan kompromi.

Alkitab menjadi landasan bagi umat Kristen yang ingin menjalani hidup dengan toleransi terhadap individu dari berbagai kepercayaan. Sebagai hasilnya, seorang Kristen diharapkan hidup damai dan berbuat baik kepada kelompok dengan keyakinan yang berbeda, menciptakan harmoni di antara mereka.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Watchmen Nee & Yasperin, *Aliran Roh Kudus* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin)., 2020), 9.

<sup>54</sup>Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi*. (Palembang: CV Interactive Literacy Digital, 2021), 107.

<sup>55</sup>Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: PBM ANDI., 2021), 20.